

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja ini merupakan masa transisi yang menjembatani masa kanak-kanak yang tidak matang ke masa dewasa yang matang. Masa ini hampir selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja dalam beradaptasi dimana perubahan yang terjadi pada diri remaja sangat menyolok secara fisik maupun psikis terutama dalam hal kepribadian mereka termasuk pembentukan konsep diri. Pada masa remaja konsep diri merupakan inti dari kepribadian.

Berkaitan dengan masa remaja, hasil-hasil studi yang panjang di berbagai negara menunjukkan bahwa masa yang paling penting dan menentukan perkembangan konsep diri seseorang adalah pada masa remaja. Konsep diri sangatlah penting dalam menentukan baik buruknya kualitas remaja tersebut karena baik buruknya konsep diri yang dimiliki oleh remaja akan menentukan kemampuan untuk merespon secara tepat berbagai tantangan yang dialaminya serta pada masa inilah terutama seseorang akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya.

Setiap individu pada dasarnya memiliki konsep diri, namun konsep diri ini berbeda-beda satu dengan yang lainnya, yang membedakannya adalah bagaimana persepsi itu diciptakan, dipikirkan, dan dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Ada individu yang mempersepsikan dirinya sebagai sosok yang

memiliki kelebihan tertentu, sehingga hal itu dapat mendorongnya untuk meraih prestasi tertentu. Namun ada juga individu yang mempersepsikan dirinya sebagai sosok yang tidak memiliki kelebihan, maka ia tidak akan mendapatkan hasil maksimal dari usaha yang dilakukannya, dan ia tidak percaya dengan kemampuan yang ia miliki.<sup>1</sup>

Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri, untuk menciptakan konsep diri yang positif, diperlukan beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya yaitu pola asuh orang tua, status ekonomi orang tua, pergaulan dengan teman sebaya, dan prestasi belajar.

Proses pembentukan konsep diri tidak terjadi dalam waktu singkat melainkan melalui proses interaksi secara berkesinambungan selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa. Interaksi yang berkesinambungan tersebut dapat dipelajari oleh individu melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu.

Interaksi sosial untuk pertama kalinya dipelajari seorang individu adalah di keluarga. Keluarga merupakan agen sosialisasi yang universal dan yang terutama. Sebagai unit terkecil masyarakat, keluarga melalui pola asuh orang tua secara kuat sangat mempengaruhi tingkat perkembangan individu dalam pencapaian kesuksesan atau kegagalan dalam pergaulan dalam masyarakat.

---

<sup>1</sup><http://kompasiana.com/group/kejiwaan/2012/04/7/pengaruh-lingkungan-dalam-proses-pembentukan-konsep-diri>(Diakses tanggal 30Maret 2013)

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spiritual. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan anak.

Sifat dan perilaku anak sangat dipengaruhi dengan pola asuh kedua orangtuanya. Terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan mereka, bisa berakibat buruk terhadap kepribadian mereka kelak. Seperti pembahasan dari Burn, Pola membesarkan anak yang memudahkan konsep diri yang positif pertama kali diperlihatkan oleh Stott yang setelah mempelajari 1.800 anak remaja mencatat bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dimana terdapat penerimaan, rasa saling percaya dan kecocokan di antara orangtua dan anak, lebih baik penyesuaian dirinya, lebih mandiri dan berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri.<sup>2</sup>

Pola asuh orang tua yang mengendalikan kegiatan remaja atau pun sebaliknya memberi kebebasan yang berlebihan, akan dipersepsi remaja bahwa orang tua kurang menghargai kebutuhannya sehingga remaja menjadi seorang yang tidak

---

<sup>2</sup>Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*, (Jakarta : Arcan.1993), p.257

mandiri, penakut, kurang percaya diri, tidak dapat mengendalikan diri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh website detik.com,

Remaja usia 19 tahun, sejak umur 4 tahun sudah diperlakukan keras oleh orang tuanya. Ia seringkali dikatakan bodoh, dikendalikan secara ketat kegiatannya, dan diberikan hukuman fisik apabila melanggar keinginan orang tua. Akibat dari perlakuan orang tua tersebut, remaja tersebut menjadi anak yang kasar, apabila ada teman yang mengejeknya remaja tersebut akan memukuli temannya. Akibat lain yang akan ditimbulkan adalah remaja tersebut menjadi tidak percaya diri ketika ada di lingkungannya karena menganggap dirinya rendah.”<sup>3</sup>

Anggota keluarga yang lain ikut andil dalam proses pembentukan konsep diri anak. Apabila anggota keluarga yang lain memberikan pola asuh yang tidak baik kepada anak maka konsep diri anak tersebut akan menjadi buruk. Sebagaimana yang dijelaskan oleh website detik.com,

Berdasarkan survey yang dilakukan modernisator bekerjasama dengan Laboratorium Pengembangan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (LPEP FEB) Universitas Airlangga (Unair) Surabaya ini juga mengatakan jika 27% siswa mengatakan pernah ditawari merokok oleh anggota keluarga yang lain.<sup>4</sup>

Hal negatif yang ditunjukkan oleh orang tua dapat menyebabkan konsep diri anak menjadi negatif. Oleh karena itu pola asuh orang tua dapat mempengaruhi konsep diri anak untuk menjadi lebih baik ataupun lebih buruk.

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya.

---

<sup>3</sup>Winanti Siwi Respati, Aries Yulianto, Noryta Widiana, “Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memperspeksi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive Dan Authoritative”, *Jurnal Psikologi Vol. 4(2), Desember 2006*, p.120

<sup>4</sup><http://news.detik.com/surabaya/read/2013/04/13/162317/2219569/466/keluarga-adalah-faktor-utama-pencegahan-merokok-pada-anak> (Diakses pada tanggal 10 April 2013)

Individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Rosenberg terhadap anak-anak dari ekonomi sosial tinggi menunjukkan bahwa,

“Mereka memiliki konsep diri yang tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang berasal dari status ekonomi rendah. Hasilnya adalah 51 % anak dari ekonomi tinggi mempunyai konsep diri yang tinggi. Dan hanya 38 % anak dari tingkat ekonomi rendah memiliki tingkat konsep diri yang tinggi.”<sup>5</sup>

Pendapat Rosenberg tersebut sesuai dengan berita yang ditulis oleh website [Metrotvnews.com](http://metrotvnews.com),

“Seorang siswi memilih bunuh diri dengan meminum racun serangga setelah keinginannya untuk tetap bersekolah di SMP di Polewali Mandar tidak mampu dipenuhi kedua orang tuanya karena alasan tidak ada biaya. Asrina diduga malu dan kecewa karena tidak bisa melanjutkan sekolah, akhirnya gadis remaja itu nekat minum racun serangga di rumahnya. Muhammad Natsir mengaku tidak bisa memenuhi permintaan Rina untuk terus melanjutkan sekolah di SMP karena pendapatan dari buruh tani kelapa sawit tidak mencukupi. Rata-rata pendapatannya Rp1,5 juta per bulan. Dengan uang itu Natsir dan istrinya Hande harus pintar-pintar membagi uang itu untuk kebutuhan makan dan sekolah 7 orang anaknya.”<sup>6</sup>

Kesimpulan artikel diatas menunjukkan adanya hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan konsep diri. Konsep diri yang ditunjukkan adalah konsep diri negatif yaitu adanya rasa malu, kecewa dan putus asa dalam menghadapi permasalahan yang sedang ditanggungnya.

Remaja yang diterima kelompok teman sebaya akan berusaha menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut. Karena dengan diterimanya remaja dalam kelompok sebaya, maka remaja akan merasa bahwa dirinya dihargai dan dihormati

---

<sup>5</sup>Clara R. Pudjijoyanti, *Konsep diri Dalam Pendidikan* (Jakarta: PT Arcan, 1988), p.38.

<sup>6</sup><http://www.metrotvnews.com/metronews/read/2013/04/12/3/146196/Sekolah-yang-Pungli-Asrina-akan-Ditindak-Tegas> (Diakses tanggal 12 April 2013)

oleh teman-temannya. Sehingga akan menimbulkan rasa senang, gembira, puas dan menciptakan rasa percaya diri yang besar.

Kelompok teman sebaya di sekolah berpengaruh terhadap individu melalui konsep diri seorang siswa. Sebelum seorang siswa mengetahui mengapa orang-orang menyukai atau menolak dirinya, siswa sudah dapat mengetahui pendapat mereka dan apa arti reaksi mereka. Bila reaksi teman sebaya menunjukkan sikap yang baik atau menerima, maka siswa tersebut akan mempunyai konsep diri yang baik atau positif, begitu juga sebaliknya. Remaja akan menilai dirinya dari adanya penerimaan teman sebaya dalam kelompok yang digunakan remaja untuk beraktivitas dan berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan rasa suka ke anggota yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya. Remaja akan mengukur keberhasilannya atau kegagalannya berdasarkan jumlah sahabat yang dimiliki dalam kelompok.

Salah pergaulan pada remaja saat ini salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba yang rata-rata pemakainya adalah usia sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kompas.Com, Berdasarkan data dari hasil penelitian BNN dan peneliti dari Puslitkes Universitas Indonesia Tahun 2011 estimasi angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai prevalensi 2,2% dari penduduk berusia 10 s/d 59 tahun atau setara dengan 3,8 juta jiwa. Menurut Badan Koordinasi Narkotika Nasional, pengguna narkoba pada remaja ada sekitar 7.000 siswa SMP, lebih dari 10.000 siswa SMU dan 800 siswa SD. Kebanyakan dikarenakan anak muda sekarang akan merasa tersisih, tidak gaul dan tidak keren kalau tidak ikut-ikutan temannya yang memakai narkoba. Kondisi kejiwaan anak yang kurang percaya diri dan kurang perhatian akan dengan mudah terjerumus menjadi pemakai narkoba. Awalnya hanya mencoba tapi akibat dari coba-coba itu jika tidak dewasa untuk berhenti, akan menjadi ketagihan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>[http://muda.kompasiana.com/2013/04/18/narkoba-yang-pelik-mari-kita-perangi-547659.html?utm\\_source=WP&utm\\_medium=box&utm\\_campaign=Khewp](http://muda.kompasiana.com/2013/04/18/narkoba-yang-pelik-mari-kita-perangi-547659.html?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Khewp) (Diakses tanggal 12 April 2013)

Selain itu, faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah prestasi belajar siswa. Apabila dilakukan pengamatan terhadap cara siswa melakukan tugas akan terlihat adanya berbagai pendekatan yang digunakan siswa untuk memahami dan melaksanakan tugas tersebut. Sebagian siswa memulai pendekatan dengan adanya minat terhadap tugas, dan menganggap tugas sebagai suatu hal penting untuk dipelajari, dan siswa lain memandang tugas hanya sebagai suatu persyaratan dan kewajiban saja sehingga mereka kurang antusias untuk menyelesaikan tugas, disamping itu ada pula yang memandang tugas sebagai suatu hal yang tidak membawa manfaat, sehingga siswa merasa cemas dan menganggap tugas hanya sebagai beban saja. Bentuk pendekatan siswa dalam memahami dan melaksanakan tugas akan mempengaruhi hasil belajarnya sebab bentuk pendekatan yang dipilih dipengaruhi oleh sikap terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Pada umumnya sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi.

Prestasi belajar dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa, Sebagaimana pembahasan dari Clara,

Siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan akan dipandang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa lain, sebaliknya siswa yang tidak berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak atau kurang mempunyai kemampuan dan usaha. Pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain merupakan tanggapan yang sangat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa.<sup>8</sup>

Prestasi Belajar mempunyai hubungan dengan konsep diri, hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fink menunjukkan bahwa,

---

<sup>8</sup>Clara R.Pudjijogyanti, *Op.Cit.*, p.55-56

Siswa yang tergolong berprestasi tinggi mempunyai konsep diri yang lebih positif, sebaliknya siswa yang tergolong berprestasi rendah mempunyai konsep diri yang negatif. Berbagai studi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang erat dengan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa dapat diramalkan dengan melihat konsep diri siswa (Pudjijoyanti).<sup>9</sup>

Sama halnya sebagaimana yang dijelaskan oleh detikNews,

Siswi kelas 1 SMK di Jakarta Timur bunuh diri karena nilai prestasinya yang turun. Siswa tersebut merasa malu dan kecewa karena prestasinya menurun. Karena siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan akan dipandang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa lain, begitupun sebaliknya. Jadi siswa yang bunuh diri tersebut merasa dipandang tidak mempunyai kemampuan oleh guru dan siswa lainnya.<sup>10</sup>

Dari pernyataan diatas konsep diri yang ditunjukkan adalah konsep diri negatif yaitu tidak ada rasa percaya diri dan adanya rasa putus asa dalam dirinya. Oleh karena itu, prestasi belajar yang rendah akan mempengaruhi konsep diri siswa.

Peneliti pernah melakukan observasi awal di SMK Negeri 40 Jakarta, konsep diri siswa di sekolah tersebut kurang baik karena mereka kurang menggali potensi yang ada dalam diri mereka dan kurang menerima diri mereka apa adanya secara baik sehingga mereka kurang mengekspresikan diri mereka dan faktor yang paling utama konsep diri mereka kurang baik adalah pola asuh orang tua terutama orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti keterkaitannya “Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Konsep Diri di SMK Negeri 40 Jakarta”.

---

<sup>9</sup>Rensi & Lucia Rini Sugiarti, “Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang”, Jurnal Psikologi Volume 3(2), 2010, p.149

<sup>10</sup><http://news.detik.com/read/2012/06/26/094725/1950766/10/siswi-smk-gantung-diri-komnas-pa-sistem-pondidikan-kita-kejar-target?n991102605> (Diakses tanggal 12 April 2013)



## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat mempengaruhi buruknya konsep diri remaja diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua yang tidak tepat
2. Status ekonomi orang tua yang rendah
3. Pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik
4. Rendahnya prestasi belajar siswa

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat menentukan pembatasan masalah yaitu “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri”.

Pola asuh orang tua diukur dalam bentuk kuisioner dengan mencerminkan indikator pola asuh orang tua otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.

Konsep Diri diukur dalam bentuk kuisioner dengan mencerminkan indikator konsep diri positif dan konsep diri negatif.

## **D. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antar pola asuh orang tua dengan konsep diri?”

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang pentingnya pola asuh orang tua yang baik sehingga membantu remaja dalam mendapatkan konsep diri yang positif. Bagi Penelitian lain, sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.

### 2. Praktis

Sebagai bahan informasi dan referensi pada sekolah untuk turut berperan memberikan situasi dan kondisi sekolah yang mendukung terciptanya konsep diri yang positif. Bagi guru, sebagai bahan masukkan dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam membimbing siswa untuk meningkatkan konsep diri yang positif. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja.